ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 483 - 493
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Penerapan Teknik *Cognitive Restructuring* untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Berwirausaha Siswa SMK Jurusan Pemasaran

Informasi Naskah

Andi Nurafiah[1]
Akhmad Harum[2]
Zulfikri[3]
Qawiyyan Fitri[4]

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

andinurafiah170@gmail.com[1]
akhmad.harum@unm.ac.id[2]
zulfikri@unm.ac.id[3]
qawiyyanfitri@unm.ac.id[4]

Abstrak

Rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya berwirausaha dapat menghambat kesiapan mereka memasuki dunia kerja maupun menekuni kewirausahaan di bidang pemasaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat *self-efficacy* berwirausaha dan penerapan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*, serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan *self-efficacy* berwirausaha siswa SMK program keahlian pemasaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu *pretest-posttest* dengan kelompok kontrol pada 20 siswa (10 siswa per kelompok). Kelompok eksperimen mengikuti enam pertemuan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*, sedangkan kelompok kontrol menerima layanan informasi. Data dikumpulkan dengan skala *self-efficacy* berwirausaha dan lembar observasi, kemudian dianalisis dengan *independent samples t-test.* Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari M = 77,10 menjadi M = 101,40, sedangkan kelompok kontrol relatif tetap, dari M = 77,70 menjadi M = 78,10. Hasil uji menunjukkan perbedaan peningkatan yang signifikan antara kedua kelompok ($t(18) = 15{,}269$; $p < 0{,}001$), dan observasi menunjukkan keterlibatan siswa meningkat. Dengan demikian, konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* dapat meningkatkan *self-efficacy* berwirausaha siswa SMK.

Kata Kunci:
Cognitive Restructuring, Self-Efficacy Berwirausaha, Konseling Kelompok, Siswa SMK.

Abstract

Low levels of entrepreneurial self-efficacy may hinder vocational high school students' readiness to enter the workforce or pursue entrepreneurship in the marketing field. This study aimed to describe students' entrepreneurial self-efficacy and the implementation of group counseling using cognitive restructuring, and to test its effectiveness in improving the entrepreneurial self-efficacy of marketing students at a vocational high school. A quantitative quasi-experimental pretest-posttest control group design was used with 20 students (10 per group). The experimental group attended six group counseling sessions using cognitive restructuring, while the control group received an information service. Data were collected using an entrepreneurial self-efficacy scale and an observation sheet, then analyzed using an independent samples t-test. The experimental group's mean score increased from 77.10 to 101.40, whereas the control group's remained almost unchanged (77.70 to 78.10). A test showed a significant difference in improvement between the groups ($t(18) = 15.269$; $p < 0.001$), and observations showed increased student engagement. Group counseling using cognitive restructuring can therefore improve vocational high school students' entrepreneurial self-efficacy.

Keyword:
Cognitive Restructuring, Group Counseling, Entrepreneurial Self-Efficacy, Vocational High School Students.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan keahlian khusus sehingga siap memasuki dunia kerja (Missalam et al., 2023). Karena itu, pendidikan kejuruan diharapkan tidak hanya menghasilkan pencari kerja (*job seeker*), tetapi juga pencipta lapangan kerja (*job maker*) melalui pengembangan kemampuan kewirausahaan siswa (Sudirman et al., 2023). Kebutuhan ini relevan bagi siswa Program Keahlian Pemasaran karena bidang keahliannya berkaitan langsung dengan kegiatan bisnis dan pemasaran. Dalam mempersiapkan diri berwirausaha, siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga keyakinan terhadap kemampuan dirinya, karena kreativitas dan kepercayaan diri diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kewirausahaan (Jariyah et al., 2021). Keyakinan individu terhadap kemampuannya melaksanakan tugas-tugas kewirausahaan disebut *self-efficacy* berwirausaha.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Self-efficacy berwirausaha merupakan bentuk spesifik dari *self-efficacy* yang berlandaskan pada konsep *self-efficacy* dalam *social cognitive theory* yang dikemukakan oleh Bandura. (Chen et al., 1998) mengembangkan konsep *entrepreneurial self-efficacy* yang mencakup lima aspek, yaitu *marketing*, *innovation*, *management*, *risk-taking*, dan *financial control*. Kelima aspek tersebut menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan kegiatan pemasaran, menciptakan dan mengembangkan ide atau produk, mengelola usaha, menghadapi risiko, serta mengendalikan keuangan usaha. *Self-efficacy* berwirausaha berperan penting dalam menentukan bagaimana individu menghadapi tugas dan tantangan kewirausahaan. Individu dengan *self-efficacy* berwirausaha yang rendah cenderung meragukan kemampuannya dan lebih mudah menghindari atau menyerah ketika menghadapi hambatan, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan untuk menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan kewirausahaan (Sarman et al., 2025; Wei et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengukuran awal terhadap siswa Program Keahlian Pemasaran di SMK Negeri 1 Sinjai, diperoleh gambaran bahwa sebagian siswa belum memiliki *self-efficacy* berwirausaha secara optimal. Dari 85 siswa yang mengisi angket, sebanyak 28 siswa (32,94%) berada pada kategori rendah, 36 siswa (42,35%) berada pada kategori sedang, dan 21 siswa (24,71%) berada pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 64 siswa (75,29%), masih berada pada kategori sedang dan rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berwirausaha siswa masih perlu dikembangkan, khususnya dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi berbagai tugas dan tantangan dalam kegiatan kewirausahaan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian melalui upaya yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga pada perubahan pola pikir yang mendasari keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Hambatan berupa pikiran dan keyakinan yang kurang adaptif perlu diarahkan menjadi pola pikir yang lebih rasional dan realistis. Permasalahan tersebut dapat ditangani melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*. Konseling kelompok dipilih karena memberi siswa kesempatan mendengar pengalaman teman yang mengalami keraguan serupa, yang menurut (Bandura, 1995) merupakan salah satu sumber keyakinan diri.

Secara konseptual, teknik *cognitive restructuring* berlandaskan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* yang memandang bahwa pikiran, perasaan, dan perilaku saling berkaitan. Teknik ini membantu individu mengidentifikasi dan mengubah pikiran atau keyakinan yang kurang adaptif menjadi pemikiran yang lebih rasional dan realistis (Ramadhanty & Nurjannah, 2023). Beck (1976) menyatakan bahwa *cognitive restructuring* adalah teknik dalam terapi kognitif yang membantu orang menyadari dan mengubah pemikiran yang buruk, tidak masuk akal, atau maladaptif menjadi cara berpikir yang lebih logis, nyata, dan positif. Beck juga menemukan bahwa ketika individu dibantu mengevaluasi dan mengubah pikiran yang terdistorsi, mereka mampu merasa lebih baik dan memodifikasi perilakunya ke arah yang lebih adaptif. Dalam kerangka *social cognitive theory*, *self-efficacy* dibentuk oleh cara individu menafsirkan pengalaman keberhasilan dan kegagalan mereka (Bandura, 1997). Siswa yang memiliki pemikiran maladaptif seperti "Saya pasti akan gagal dalam bisnis" cenderung memandang hambatan sebagai bukti ketidakmampuan dirinya. Melalui *cognitive restructuring*, pemikiran-pemikiran tersebut diidentifikasi, dievaluasi, dan digantikan dengan pemikiran yang lebih rasional dan realistis, sehingga siswa dapat menilai kemampuannya secara lebih adaptif dan meningkatkan keyakinan dirinya dalam menangani tugas-tugas kewirausahaan.

Beberapa jenis *self-efficacy* siswa telah dilaporkan dapat ditingkatkan melalui *cognitive restructuring*. Srianturi et al., (2024) menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik ini efektif meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas VII MTs, sedangkan Habsy & Suryoningsih, (2022) melaporkan peningkatan *self-efficacy* karier siswa SMK setelah konseling kelompok dengan restrukturisasi kognitif. Efektivitas pada jenis *self-efficacy* yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa teknik ini bekerja pada keyakinan diri siswa pada bidang yang berbeda, sehingga relevan untuk diterapkan pada *self-efficacy* berwirausaha.

Namun, penelitian yang bertujuan meningkatkan *self-efficacy* berwirausaha dengan intervensi bimbingan dan konseling masih terbatas. Penelitian sebelumnya menggunakan intervensi live modeling pada siswa SMA Putri et al., (2024). Intervensi tersebut bertumpu pada pengalaman orang lain, sehingga belum menyentuh pikiran negatif siswa sendiri, seperti merasa tidak punya cukup modal atau takut ditolak, yang menjadi hambatan langsung bagi keyakinannya. Selain itu, penelitian tersebut belum menguraikan aspek *self-efficacy* berwirausaha secara rinci.. Penelitian lain lebih sering mengaitkan *self-efficacy* berwirausaha dengan minat berwirausaha (Alvisina & Octoria, 2026). Penelitian seperti itu menunjukkan pentingnya keyakinan tersebut, tetapi belum menjawab bagaimana meningkatkannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Newman et al., (2019) tentang perlunya penelitian mengenai faktor yang mendorong perubahan *self-efficacy* berwirausaha.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menjadikan *self-efficacy* berwirausaha sebagai variabel yang ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*, yang menyasar cara berpikir siswa sendiri. Pertemuan disusun bertahap dan spesifik mengikuti kelima aspek *self-efficacy* berwirausaha menurut Chen et al., (1998) yaitu *marketing, innovation, management, risk-taking, dan financial control,* sehingga langkah mengenali dan mengganti pikiran dapat diuraikan dan diamati dari pertemuan ke pertemuan. Penerapannya ditujukan bagi siswa SMK Program Keahlian Pemasaran yang berdasarkan hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa sebagian besar belum mencapai kategori tinggi dalam *self-efficacy* berwirausaha, yaitu sebanyak 75,29% siswa berada pada kategori sedang (42,35%) dan rendah (32,94%). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *cognitive restructuring* dalam meningkatkan *self-efficacy* berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Sinjai.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Berdasarkan hasil pengukuran awal terhadap 85 siswa Program Keahlian Pemasaran, diperoleh populasi terjangkau sebanyak 64 siswa yang terdiri atas 36 siswa dengan kategori *self-efficacy* berwirausaha sedang dan 28 siswa dengan kategori rendah. Selanjutnya, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: (1) siswa aktif SMK Negeri 1 Sinjai pada Program Keahlian Pemasaran; (2) memiliki *self-efficacy* berwirausaha pada kategori sedang atau rendah berdasarkan hasil pengukuran awal; (3) menunjukkan keyakinan yang belum optimal terhadap kemampuan melaksanakan tugas-tugas kewirausahaan, meliputi aspek *marketing, innovation, management, risk-taking,* dan *financial control*; serta (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 20 siswa sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, sampel ditempatkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 10 siswa dengan mempertimbangkan skor awal *self-efficacy* berwirausaha dan tingkat kelas, sehingga siswa kelas X dan XI tersebar di kedua kelompok. Berikut rancangan penelitian yang digunakan.

Tabel 1. Rancangan Penelitian *Non-equivalent Control Group* Desain

Kelompok	*Pretest*	Perlakuan/*Treatment*	*Posstest*
Eksperimen	Y_1	X	Y_2
Kontrol	Y_3	-	Y_4

Keterangan:
Y_1 : *Pretest* kelompok eksperimen
Y_2 : *Posttest* kelompok eksperimen
Y_3 : *Pretest* kelompok kontrol
Y_4 : *Posttest* kelompok kontrol
X : Perlakuan berupa penerapan teknik *cognitive restructuring*
- : Pemberian layanan informasi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *Self-efficacy* berwirausaha yang dikembangkan berdasarkan lima aspek dan indikator *Self-efficacy* berwirausaha yang diidentifikasi oleh (Chen et al., 1998); pemasaran, inovasi, manajemen, pengambilan risiko, dan pengendalian keuangan. Kemudian disusun kisi-kisi berdasarkan aspek dan indikator tersebut, diikuti dengan perumusan 36 butir pernyataan yang disesuaikan dengan konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Pemasaran. Setiap indikator mencakup dua butir pernyataan positif *favorable* dan dua butir pernyataan negatif *unfavorable.* Namun setelah dilakukan uji validitas tersisah 35 pernyataan dengan digugurkannya satu item yang tidak valid. Adapun pada uji reliabilitas butir pernyataan instrumen penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,948 untuk seluruh item yang artinya cukup memadai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari 20 siswa, yang terdiri atas 10 siswa pada kelompok eksperimen dan 10 siswa pada kelompok kontrol. Setiap siswa mengisi kuesioner *self-efficacy* berwirausaha sebanyak dua kali, yaitu pada saat *pretest* dan *posttest.* Kuesioner terdiri atas 35 pernyataan dengan empat pilihan jawaban yang diberi skor 1 sampai 4. Khusus untuk pernyataan negatif (*unfavorable*), pemberian skor dilakukan secara terbalik sebelum seluruh skor dijumlahkan. Dengan demikian, skor total setiap siswa berada pada rentang 35-140, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *self-efficacy* berwirausaha yang lebih tinggi. Selanjutnya, skor total diklasifikasikan ke dalam lima kategori dengan panjang interval 21, yaitu sangat rendah (35-55), rendah (56-76), sedang (77-97), tinggi (98-118), dan sangat tinggi (119-140). Selain itu, peneliti juga mencatat tingkat keterlibatan peserta selama setiap sesi konseling kelompok

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

melalui observasi, yang dikategorikan ke dalam lima tingkatan dengan interval 20%, berdasarkan kerangka kerja yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020).

Analisis data diawali dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan skor *self-efficacy* berwirausaha pada masing-masing kelompok melalui nilai rata-rata (*mean*), frekuensi, dan persentase kategori. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene* terhadap data *gain score*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t sampel independen (*independent sample t-test*) terhadap *gain score* untuk mengetahui perbedaan peningkatan *self-efficacy* berwirausaha antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara itu, data observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterlibatan peserta selama setiap sesi konseling kelompok. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sinjai mulai tanggal 3 Agustus 2026. Penelitian melibatkan 20 siswa kelas X dan XI Program Keahlian Pemasaran yang dipilih dari 64 siswa dalam populasi terjangkau. Subjek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri atas 10 siswa. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum penelitian dilaksanakan dan *posttest* pada akhir penelitian untuk mengetahui perubahan *self-efficacy* berwirausaha setelah pelaksanaan perlakuan. Kelompok eksperimen terdiri atas DN, MR, MAA, MRH, FA, NT, RM, NZ, WY, dan TA, dengan rata-rata *pretest* 77,1. Kelompok kontrol terdiri atas BN, ZSR, IN, MR, AM, NAS, SH, IP, JL, dan NR dengan rata-rata *pretest* 77,7.

Di kedua kelompok siswa berada pada kategori rendah dan sedang, dan tidak ada yang berkategori tinggi. Pada pertemuan pertama kelompok eksperimen, sebagian besar siswa baru pertama kali mengikuti konseling kelompok, tampak canggung, dan ragu menyampaikan pendapat. Ketika diminta menuliskan pikirannya tentang diri sebagai wirausahawan, mereka menyebut merasa tidak punya cukup modal, bingung harus mulai dari mana, dan tidak percaya diri berjualan langsung kepada orang. Kelompok eksperimen mendapat konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* dalam enam pertemuan, yaitu pada 3, 13, dan 21 agustus, serta pada tanggal 1, 10, dan 15 September 2026, masing-masing sekitar 45 menit. Sedangkan untuk kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi teknik *cognitive restructuring*, tetapi diberikan layanan informasi berkaitan dengan Pentingnya *Self-efficacy* dalam Berwirausaha bagi Siswa SMK.

Setiap pertemuan dilaksanakan melalui empat tahap. Pada tahap awal, peneliti membuka sesi dengan doa, menanyakan kabar, meninjau tugas rumah, dan menyampaikan topik serta tujuan pertemuan. Pada pertemuan pertama, tahap ini juga dipakai untuk membangun *rapport* dan menyepakati norma kelompok. Tahap transisi berisi permainan singkat dan pertanyaan pemantik supaya siswa siap masuk ke tahap inti. Tahap inti menerapkan teknik melalui enam tahapan. Tahapan pertama adalah rasional, siswa kemudian mengidentifikasi pikiran negatifnya, mengenal dan melatih *coping thought* sebagai pernyataan pengganti, lalu berlatih mengganti pikiran negatif dengan *coping thought* secara berulang. Dua tahapan terakhir adalah penguatan positif, ketika siswa menghargai usahanya sendiri dan saling memberi dukungan, dan tugas rumah, agar *coping thought* dicoba di luar sesi dan dibahas di awal pertemuan berikutnya. Mulai pertemuan kedua, peneliti membantu siswa merumuskan *coping thought* dengan menanyakan apakah pikiran negatif itu benar-benar pasti terjadi. Tahap pengakhiran berisi refleksi, penguatan pesan, dan doa. Pertemuan pertama berupa psikoedukasi, dan pertemuan kedua sampai keenam masing-masing membahas satu aspek *self-efficacy* berwirausaha menurut (Chen et al., 1998)

Pertemuan pertama bertujuan agar siswa memahami bahwa *self-efficacy* berwirausaha dapat dilatih, mengenali pikiran negatif tentang kemampuan dirinya, dan mengenal *coping thought*. Kegiatan diawali dengan membangun rapport, menjelaskan alur enam pertemuan, dan menyepakati norma kelompok, dilanjutkan permainan "Rantai Nama dan Cita-Cita Usaha". Siswa menuliskan pikiran negatif tentang berwirausaha, membedakan *coping thought* dari kalimat motivasi umum, lalu mengganti satu pikiran negatifnya dengan *coping thought* pada lembar kerja. Tugas rumahnya adalah mencatat pikiran negatif dalam keseharian. Hasilnya, siswa yang semula canggung mulai terbuka, mampu merumuskan *coping thought* sederhana dengan pendampingan, dan bersedia mengikuti pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua bertujuan agar siswa mengenali pikiran negatif yang menghambat keyakinan dalam memasarkan produk dan merumuskan *coping thought*. Kegiatan berupa permainan "Jual Cepat", diskusi berpasangan, dan penulisan pikiran negatif seperti takut ditolak. Siswa kemudian merumuskan *coping thought* dengan bantuan pertanyaan peneliti dan berlatih menggantinya secara langsung. Tugas rumahnya menuliskan satu situasi pemasaran nyata, pikiran yang muncul, dan *coping thought* yang akan dipakai. Hasilnya, siswa makin terbuka, lebih banyak yang membacakan pikirannya tanpa ditunjuk, dan menyadari bahwa takut ditolak

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

wajar bagi penjual pemula, tetapi kelancaran mengucapkan *coping thought* masih perlu dilatih.

Pertemuan ketiga bertujuan agar siswa mengenali pikiran negatif dalam berinovasi dan merumuskan *coping thought* yang mendorong keberanian menciptakan ide. Kegiatan berupa permainan "Ubah Fungsinya", identifikasi pikiran negatif seputar persaingan dan kualitas hasil karya, perumusan *coping thought*, dan simulasi brainstorming ide produk. Tugas rumahnya menuliskan satu ide produk yang tertunda beserta *coping thought*. Hasilnya, siswa mulai berani menuliskan ide sederhananya dan menyadari bahwa ide usaha tidak harus sempurna untuk dicoba, meskipun sebagian masih butuh waktu untuk merumuskan *coping thought* yang meyakinkan.

Pertemuan keempat bertujuan agar siswa mengenali pikiran negatif dalam mengelola usaha dan yakin dapat merencanakannya secara bertahap. Kegiatan berupa permainan "Estafet Instruksi", identifikasi pikiran negatif tentang menetapkan tujuan dan menyusun langkah usaha, perumusan *coping thought*, dan latihan mengganti kekhawatiran terbesar dalam mengelola usaha dengan *coping thought*. Tugas rumahnya menyusun rencana usaha sederhana satu halaman. Hasilnya, siswa memahami bahwa usaha bisa dimulai dari satu langkah penting lebih dulu. Sebagian besar mampu menyusun langkah usaha dengan runtut, sementara dua siswa masih didampingi dalam menentukan urutan prioritas.

Pertemuan kelima bertujuan agar siswa mengenali pikiran yang menghambat keberanian mengambil keputusan dan yakin bahwa kegagalan adalah bagian wajar dari berwirausaha. Kegiatan berupa permainan "Kertas Berani", identifikasi pikiran negatif tentang risiko dan kegagalan, latihan peralihan secara berpasangan dengan menanyakan apakah hal itu pasti terjadi dan apa buktinya, serta perumusan afirmasi diri. Tugas rumahnya menuliskan satu keputusan kecil yang tertunda, langkah konkretnya, dan *coping thought*. Hasilnya, siswa makin terbuka membicarakan ketakutan akan gagal dan mulai memandang kegagalan kecil sebagai bagian dari belajar, meskipun sebagian butuh waktu lebih lama untuk nyaman berbagi.

Pertemuan keenam bertujuan agar siswa mengenali pikiran negatif dalam mengelola keuangan usaha, merefleksikan perubahan selama konseling, dan menyusun komitmen. Kegiatan berupa permainan "Hitung Kilat", identifikasi pikiran negatif tentang pengelolaan keuangan, perumusan *coping thought*, dan peninjauan kembali lembar kerja pertemuan sebelumnya untuk melihat perubahan cara berpikir. Siswa kemudian mengisi lembar komitmen, mengerjakan posttest selama sekitar sepuluh menit, dan menyampaikan refleksi akhir. Hasilnya, siswa menyadari bahwa pikiran negatif tentang pencatatan keuangan dapat diganti dengan cara pandang yang lebih realistis, merasa lebih berani merencanakan dan memulai usaha kecil, dan menyusun komitmen tertulis yang konkret.

Peningkatan berlangsung bertahap dari pertemuan ke pertemuan dan diamati melalui lembar observasi. Pada pertemuan I, enam siswa mampu menjelaskan pengertian berwirausaha dengan kata-katanya sendiri dan tujuh siswa siap mengikuti sesi berikutnya. Siswa yang mampu mengungkapkan pikiran negatifnya naik dari lima orang pada pertemuan I menjadi delapan orang pada pertemuan IV sampai VI. Siswa yang semula diam dan ragu mulai terbuka setelah didorong secara personal. Siswa yang mampu merumuskan *coping thought* spesifik naik dari empat orang pada pertemuan I menjadi sembilan orang pada pertemuan VI, meskipun beberapa siswa awalnya masih menulis kalimat yang bersifat umum.

Pada tahapan peralihan ke *coping thought* siswa yang menunjukkan cara pandang lebih positif naik dari enam orang pada pertemuan II menjadi seluruh siswa pada pertemuan VI. Kesulitan yang muncul, yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan usaha yang sudah ada saat b*rainstorming*, dua siswa yang masih didampingi menyusun urutan prioritas pada pertemuan IV, dan topik yang lebih berat pada pertemuan V, dapat diatasi dengan pendampingan konselor. Keterlibatan aktif siswa naik dari tujuh orang pada pertemuan I menjadi sembilan orang pada pertemuan IV sampai VI. Beberapa siswa menyampaikan bahwa *coping thought* yang mereka tulis membantu mereka lebih berani mencoba atau merencanakan usaha, dan pada pertemuan VI sembilan siswa menyusun komitmen tertulis yang konkret dan realistis. Rekap observasi disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rekap Hasil Obervasi

Persentase %	Kriteria	Tahapan					
		I	II	III	IV	V	VI
80-100	Sangat Tinggi	2	5	7	10	10	10
60-79	Tinggi	5	4	3	-	-	-
40-59	Sedang	3	1	-	-	-	-
20-39	Rendah	-	-	-	-	-	-
0-19	Sangan Rendah	-	-	-	-	-	-
Jumlah		10	10	10	10	10	10

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku siswa yang mencerminkan proses restrukturisasi kognitif makin

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

terlihat dari pertemuan I sampai VI. Pada pertemuan I, dua siswa berada pada kategori sangat tinggi, lima tinggi, dan tiga sedang. Jumlah siswa pada kategori sangat tinggi naik menjadi lima pada pertemuan II dan tujuh pada pertemuan III, lalu seluruh siswa (10 orang) pada pertemuan IV sampai VI. Rata-rata persentase observasi naik dari 65,0% pada pertemuan I menjadi 70,0%, 74,0%, 84,0%, 86,0%, dan 91,7% pada pertemuan VI. Setelah melalui rangkaian proses konseling, dilakukan pengukuran akhir pada kedua kelompok untuk melihat peningkatan yang terjadi, hasil pengukuran tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data *Self-efficacy* Berwirausaha Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen					
		Pretest		Postest	
Interval	Kategori	F	%	F	%
119-140	Sangat Tinggi	-	-	1	10
98-118	Tinggi	-	-	5	50
77-97	Sedang	4	40	4	40
56-76	Rendah	6	60	-	-
35-55	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		10	100%	10	100%

Tabel diatas menunjukkan perubahan tingkat *self-efficacy* berwirausaha pada kelompok eksperimen setelah konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*. Pada *pretest*, enam siswa (60%) berada pada kategori rendah dan empat siswa (40%) pada kategori sedang. Kondisi ini sejalan dengan temuan di lapangan pada saat peneliti pertama kali bertemu dengan siswa. Siswa belum terbiasa mengungkapkan pikirannya tentang kemampuan berwirausaha, sebagian besar baru pertama kali mengikuti konseling kelompok, tampak canggung, dan ragu menyampaikan pendapat. Setelah diberikannya intervensi, pada skor posttest tidak ada lagi siswa pada kategori rendah: satu siswa (10%) berada pada kategori sangat tinggi, lima siswa (50%) pada kategori tinggi, dan empat siswa (40%) pada kategori sedang. Rata-rata skor naik dari 77,1 menjadi 101,4 atau 24,3 poin. Seluruh siswa mengalami kenaikan skor, dengan besar kenaikan yang bervariasi antara 17 dan 29 poin. Sembilan dari sepuluh siswa naik minimal satu kategori, sedangkan satu siswa tetap berada pada kategori sedang meskipun skornya naik. Adapun hasil perhitungan akhir untuk kelompok kontrol dipaparkan pada tabel berikut: Adapun pada hasil perhitungan akhir untuk kelompok kontrol dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Data *Self-efficacy* Berwirausaha Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol					
		Pretest		*Postest*	
Interval	Kategori	F	%	F	%
119-140	Sangat Tinggi	-	-	-	-
98-118	Tinggi	-	-	-	-
77-97	Sedang	4	40	4	40
56-76	Rendah	6	60	6	60
35-55	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		10	100%	10	100%

Tabel 4 menunjukkan kelompok kontrol memiliki kondisi awal yang serupa dengan kelompok eksperimen: enam siswa (60%) berada pada kategori rendah dan empat siswa (40%) pada kategori sedang, dengan rata-rata skor 77,7. Kelompok kontrol diberikan layanan informasi mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam berwirausaha bagi siswa SMK dan diberikan pula lembar posttest. Hasilnya, empat siswa (40%) berada pada kategori rendah dan enam siswa (60%) pada kategori sedang, dengan rata-rata 78,1 atau naik 0,4 poin saja. Perubahan di tingkat individu juga kecil dan tidak searah: enam siswa mengalami kenaikan 1-5 poin dan empat siswa mengalami penurunan 1-5 poin. Dua siswa berpindah dari kategori rendah ke sedang karena skornya naik tipis (3-4 poin) hingga melewati batas kategori, sedangkan siswa lainnya tidak berpindah kategori. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Test of Normality							
Self-efficacy Berwirausaha	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Eksperimen	.179	10	.200*	.940	10	.558
	Kontrol	.171	10	.200*	.932	10	.473

Sumber: Hasil Output IBM SPSS 25

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* pada kedua kelompok berada di atas 0,05, yaitu 0,558 untuk kelompok eksperimen dan 0,473 untuk kelompok kontrol. Dengan demikian, data *gain score* pada kedua kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Test Of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Self-efficacy Berwirausaha	*Based on Mean*	.108	1	18	.747
	Based on Median	.092	1	18	.765
	Based on Median and with adjustes df	.092	1	17.361	.765
	Based on trimmed mean	.119	1	18	.734

Sumber: Hasil Output IBM SPSS 25

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,747 (*Based on Mean*) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, varians data *self-efficacy* berwirausaha pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Karena data berdistribusi normal dan homogen, analisis dilanjutkan dengan uji statistik parametrik, yaitu *independent sample t-test*:

Tabel 7. Uji *Independent sample t-test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (-2 tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Self-efficacy Berwirausaha	Equal Variances assumed	.108	.747	15.269	18	.000	23.900	1.565	20.611	27.188
	Equal variances not assumed			15.269	18.000	.000	23.900	1.565	20.611	27.188

Sumber: Hasil Output IBM SPSS 25

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen 23,90 poin lebih tinggi daripada kelompok kontrol, dengan $t(18) = 15{,}269$ dan $p < 0{,}001$ ($< 0{,}05$), serta 95% CI [20,61; 27,19]. Dengan demikian, H_0 ditolak. Terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* berwirausaha yang signifikan antara kedua kelompok, sehingga konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy* berwirausaha siswa. Selain itu, untuk melihat besarnya peningkatan pada kedua kelompok dilakukan perhitungan *gain score* yang hasilnya disajikan pada tabel berikut. *Gain score* kelompok eksperimen naik 24,3 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya naik 0,4 poin. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* berwirausaha pada kelompok eksperimen jauh lebih besar daripada kelompok kontrol.

Tabel 8. *Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kontrol".

Kelompok	Data	Mean	Interval	Kategori	*Gain score*
Eksperimen	*Pretest*	77,1	77-97	Sedang	24,3
	Posttest	101,4	98-118	Tinggi	
Kontrol	*Pretest*	77,7	77-97	Sedang	0,4
	Posttest	78,1	77-97	Sedang	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum konseling diberikan, tingkat *self-efficacy* berwirausaha siswa pada kedua kelompok berada pada kategori rendah dan sedang, tanpa satu pun siswa pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan data awal pada 85 siswa Program Keahlian Pemasaran yang sebagian besar berada pada kategori rendah dan sedang. Dalam social *cognitive theory*, keyakinan diri seseorang dibentuk oleh cara mereka memahami pengalaman yang mereka alami (Bandura, 1997). Siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya biasanya memiliki pola pikir yang kurang adaptif. Mereka meragukan diri sendiri padahal belum sempat mencoba, dan memandang tantangan dalam berwirausaha sebagai tanda bahwa mereka tidak mampu. Hal ini tampak dari pikiran yang diungkapkan siswa di awal konseling, seperti merasa tidak punya

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

cukup modal, bingung harus memulai dari mana, dan tidak percaya diri berjualan langsung kepada orang. Pikiran seperti ini berkaitan dengan cara siswa menilai kemampuannya, sehingga layanan yang menyentuh cara berpikir menjadi relevan bagi mereka.

Kedua kelompok sama-sama memperoleh layanan selama penelitian, tetapi bentuknya berbeda. Kelompok eksperimen memperoleh konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*, yang membantu siswa mengenali pikiran negatifnya lalu menggantinya dengan *coping thought* yang lebih realistis melalui latihan berulang. Kelompok kontrol memperoleh layanan informasi bertopik pentingnya *self-efficacy* dalam berwirausaha bagi siswa SMK, yang memberi pengetahuan tentang pentingnya keyakinan diri tetapi tidak menyertakan latihan mengidentifikasi dan mengganti pikiran. Pemilihan pendekatan *cognitive behavior therapy* untuk kelompok eksperimen juga sejalan dengan temuan bahwa pendekatan ini paling sering digunakan dan dinilai efektif dalam konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMA/SMK (Rahmawati et al., 2022)

Penerapan teknik *cognitive restructuring* dalam penelitian ini terdaapat enam tahapan yang saling berkaitan, mengikuti komponen restrukturisasi kognitif menurut Cormier & Cormier (1991) yaitu rasional, identifikasi pikiran negatif, pengenalan dan latihan *coping thought*, peralihan dari pikiran negatif ke *coping thought*, penguatan positif, dan tugas rumah. Menurut Beck (1976) perasaan dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh cara mereka melihat dan memahami kejadian, sehingga perubahan dimulai dari cara berpikir. Karena itu tahapan awal tidak langsung meminta siswa berpikir positif. Tahapan rasional lebih dulu membantu siswa memahami bahwa keyakinan diri dapat dilatih, dan tahapan identifikasi membuat pikiran negatif yang selama ini tidak disadari menjadi terlihat dan bisa dibicarakan.

Setelah itu siswa mengenal *coping thought* sebagai pernyataan pengganti yang realistis, berbeda dari kalimat motivasi umum, lalu merumuskannya sesuai pikiran negatifnya masing-masing. Mulai pertemuan kedua, peneliti membantu siswa merumuskannya dengan menanyakan apakah pikiran negatif itu benar-benar pasti terjadi. Dari pertanyaan itu beberapa siswa menyadari bahwa sebagian pikirannya baru berupa dugaan atau terlalu mutlak. Model *coping thought* dinilai relevan diterapkan dalam konseling kelompok (Manuardi & Mustopa, 2021). Latihan itu kemudian diulang dengan bentuk yang berkembang di tiap pertemuan, sedangkan penguatan positif membiasakan siswa menghargai usahanya sendiri dan tugas rumah memberi kesempatan mencoba *coping thought* dalam situasi nyata

Pembahasan kelima aspek menurut Chen et al., (1998)) satu per satu juga membuat pikiran negatif dibahas sesuai konteksnya. Pada *marketing*, pikiran yang muncul berkisar pada rasa takut ditolak saat menawarkan produk. Pada *innovation*, berkisar pada ide yang dinilai tidak layak sebelum dicoba. Pada *management,* berkisar pada kebingungan memulai dan mengatur usaha. Pada *risk-taking,* berkisar pada ketakutan gagal dan rugi. Pada *financial control,* berkisar pada anggapan bahwa kesluitan mengelola keuangan. Dengan cara ini keyakinan siswa dibangun bertahap pada tiap aspek *self-efficacy* berwirausaha, bukan sekaligus.

Peningkatan yang terlihat pada hasil penelitian dapat dibaca dengan sumber keyakinan diri menurut Bandura (1995), yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Pengalaman keberhasilan umumnya dianggap sumber paling kuat karena merupakan indikator paling autentik dari kemampuan seseorang (Bandura, 1995) Latihan peralihan yang diulang di tiap pertemuan memberi siswa banyak kesempatan mencoba mengganti pikirannya sendiri, dan bertambahnya siswa yang mampu merumuskan *coping thought* serta menunjukkan cara pandang lebih positif sejalan dengan sumber ini. Kerja berpasangan dan diskusi kelompok membuat siswa mendengar teman yang mengalami keraguan serupa (pengalaman orang lain), apresiasi antar anggota pada penguatan positif sejalan dengan persuasi verbal, dan suasana kelompok yang makin cair membuat siswa tetap terbuka pada topik yang lebih berat (kondisi emosional).

Perkembangan yang berurutan, yaitu mengenali pikiran negatif, merumuskan pikiran pengganti, lalu menunjukkan perubahan cara pandang, sesuai dengan urutan komponen restrukturisasi kognitif menurut Cormier & Cormier (1991) dan pandangan Beck, (1976) bahwa perasaan dan tindakan dipengaruhi cara seseorang memahami kejadian. Data observasi hanya diambil pada kelompok eksperimen sehingga peningkatan keterlibatan tidak dapat dipisahkan dari makin terbiasanya siswa dengan kelompok. Karena itu data ini menggambarkan proses yang berlangsung, sedangkan besar peningkatan *self-efficacy* diukur melalui skala pada hasil posttest.

Setelah proses tersebut, skor rata-rata kelompok eksperimen naik dari 77,1 menjadi 101,4 atau 24,3 poin, sedangkan skor kelompok kontrol hanya naik dari 77,7 menjadi 78,1 atau 0,4 poin. Perbedaan peningkatan skor kedua kelompok signifikan, $t(18) = 15{,}269$; $p < 0{,}001$. Pada kelompok eksperimen, seluruh siswa mengalami kenaikan skor dengan besar yang berbeda, antara 17 sampai 29 poin, dan satu siswa tetap berada

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pada kategori sedang meskipun skornya naik. Pada kelompok kontrol, layanan informasi tentang pentingnya *self-efficacy* dalam berwirausaha hanya diikuti perubahan skor yang kecil dan tidak searah, yaitu enam siswa naik dan empat siswa turun, dengan dua siswa berpindah dari kategori rendah ke sedang. Menurut Bandura, (1995) persuasi verbal cenderung lebih lemah pengaruhnya daripada pengalaman keberhasilan. Layanan informasi dapat dibaca sebagai penyampaian pesan secara verbal kepada siswa, sedangkan kelompok eksperimen, selain mendapat penjelasan, berlatih langsung mengganti pikiran negatifnya.

Pada bidang *self-efficacy* berwirausaha, terdapat penelitian sebelumnya yang juga memberikan intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy* berwirausaha dimana, penelitian Nwakpadolu et al., (2024) menguji konseling dengan intervensi *cognitive behavior* pada 119 mahasiswa pendidikan ekonomi rumah tangga dan menemukan pengaruh yang signifikan pada *self-efficacy* berwirausaha. Selain itu Putri et al., (2024) juga menerapkan teknik *live modeling* pada 16 siswa kelas XI SMA. Kedua penelitian tersebut searah dengan penelitian ini. Namun, penelitian ini melibatkan siswa SMK jurusan pemasaran dengan teknik *cognitive restructuring* yang disusun dalam enam tahapan, sehingga langkah yang membantu siswa mengenali dan mengganti pikirannya dapat diuraikan dan diamati di setiap pertemuan. Berbeda dengan *Live modeling* menyasar pengalaman orang lain, yaitu siswa belajar dari pengusaha muda, sedangkan *cognitive restructuring* menyasar pikiran negatif siswa sendiri, seperti merasa tidak punya cukup modal atau takut ditolak, yang menjadi hambatan langsung bagi keyakinannya. Karena itu pendekatan ini dapat menjangkau hambatan yang tidak langsung disentuh oleh contoh dari luar. Penelitian lain juga hanya fokus ke aspek *self-efficacy* umum sedangkan penelitian ini lebih spesifik ke aspek berwirausaha. Enam pertemuan yang masing-masing membahas satu aspek juga memberi siswa kesempatan berlatih bertahap pada kelima aspek.

Selain itu penelitian lainnya yang juga membahas *self-efficacy* berwirausaha penelitian Darmansyah et al., (2022) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK di Mamuju. Kemudian penelitian Alvisina & Octaria (2026) pada 288 siswa SMK Bisnis dan Manajemen di Surakarta menemukan bahwa efikasi diri kewirausahaan, pengalaman magang, dan dukungan keluarga masing-masing berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Keduanya menempatkan *self-efficacy* sebagai faktor yang berhubungan dengan minat, sehingga menunjukkan pentingnya keyakinan itu tetapi belum menjawab bagaimana meningkatkannya. Penelitian ini menjadikannya sasaran yang ditingkatkan melalui konseling kelompok, menguraikan langkah penerapannya, dan melaporkan perkembangannya dari pertemuan ke pertemuan

Habsy & Suryoningsih, (2022) menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan *self-efficacy* karir siswa SMK, dan Septian & Manuardi, (2021) juga menemukan peningkatan efikasi diri performansi akademik mahasiswa setelah konseling restrukturisasi kognitif. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini. Menurut Beck, (1976) perasaan dan tindakan dipengaruhi oleh cara seseorang memahami kejadian, sehingga mengubah cara berpikir dapat mengubah keyakinan. Hasil yang konsisten pada berbagai jenis *self-efficacy* dan jenjang pendidikan ini mendukung bahwa teknik ini dapat meningkatkan keyakinan siswa tentang kemampuan mereka, dan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik tersebut juga berpengaruh pada keyakinan diri dalam berwirausaha. Temuan ini penting karena *self-efficacy* berwirausaha berkaitan dengan niat siswa SMK untuk berwirausaha, sebagaimana ditemukan pada siswa SMK di Kota Malang (Rafli et al., 2025). Siswa yang lebih yakin dengan kemampuannya cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk menjalankan usaha, sehingga meningkatkan *self-efficacy* berwirausaha dapat membantu mereka lebih siap menghadapi dunia kerja, terutama dalam pemasaran, manajemen usaha, dan pengambilan resiko.

Newman et al., (2019) menyatakan perlunya penelitian tentang faktor yang mendorong perubahan *self-efficacy* berwirausaha, dan penelitian ini menjawabnya dengan menyasar cara berpikir siswa SMK melalui *cognitive restructuring.* Penelitian terdahulu yang memberikan intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy* berwirausaha umumnya menyasar keyakinan secara umum, sedangkan penelitian ini menyasar cara berpikir siswa secara lebih spesifik pada setiap aspek *self-efficacy* berwirausaha. Menurut Chen et al., (1998), dengan konseling yang membahas satu aspek di setiap pertemuan akan lebih terarah pada kebutuhan siswa. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya juga umumnya menempatkan *self-efficacy* berwirausaha sebagai faktor yang memengaruhi minat berwirausaha, bukan hal yang dibahas secara khusus ataupun hal yang perlu ditingkatkan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teknik *cognitive restructuring*, yang pada penelitian terdahulu diterapkan untuk meningkatkan *self-efficacy* karier dan belajar, ke *self-efficacy* berwirausaha siswa SMK. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan untuk membantu siswa Program Keahlian Pemasaran yang masih ragu pada kemampuannya berwirausaha, dan dapat dipadukan dengan kegiatan praktik kewirausahaan di sekolah agar keyakinan yang terbentuk dalam konseling dapat diuji dalam pengalaman nyata. Penelitian juga dilakukan pada satu sekolah dan satu program

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keahlian serta hanya mengukur hasil segera setelah perlakuan. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dan program keahlian yang lebih beragam, mengendalikan skor awal secara statistik, dan menambahkan pengukuran lanjutan (*follow-up*). Penelitian lain juga menyarankan monitoring lanjutan setelah intervensi agar perubahan pada siswa dapat diketahui lebih spesifik (Nurhidayati & Pratiwi, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* berpengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy* berwirausaha siswa program keahlian pemasaran. Hal ini ditunjukkan oleh independent sample t-test pada *gain score* dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 ($p < 0,001$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata *gain score* kelompok eksperimen (24,30) jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol (0,40), dengan rata-rata posttest kelompok eksperimen 101,40 dan kelompok kontrol 78,10. Melalui enam tahapan teknik, mulai dari rasional hingga tugas rumah, siswa terbantu mengenali pikiran negatifnya, mengujinya, dan menggantinya dengan pikiran yang lebih realistis, sehingga keyakinan terhadap kemampuan berwirausaha dapat dibentuk melalui perubahan cara berpikir.

Secara praktis, sekolah dapat memasukkan layanan ini ke dalam program bimbingan dan konseling bagi siswa yang masih ragu pada kemampuannya berwirausaha, yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling dalam kelompok kecil selama enam pertemuan, dan dipadukan dengan kegiatan praktik kewirausahaan agar keyakinan yang terbentuk teruji dalam pengalaman nyata. Karena penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dan satu program keahlian serta mengukur hasil segera setelah perlakuan, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dan program keahlian yang lebih beragam, mengendalikan skor awal secara statistik, dan menambahkan pengukuran lanjutan (follow-up).

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah beserta seluruh guru dan staf di sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa Program Keahlian Pemasaran yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses pelaksanaan hingga penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* berwirausaha pada siswa sekolah menengah kejuruan.

REFERENSI

Alvisina, I. Z., & Octoria, D. (2026). Pengaruh efikasi diri kewirausahaan, pengalaman magang, dan dukungan keluarga terhadap niat berwirausaha siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 14*(3), 423–431. https://doi.org/10.26740/jupe.v14n3.p423-431

Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge University Press.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.

Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.

Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing, 13*(4), 295–316. https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00029-3

Cormier, W. H., & Cormier, L. S. (1991). *Interviewing strategies for helpers: Fundamental skills and cognitive behavioral interventions* (3rd ed.). Brooks/Cole.

Darmansyah, A. S., Mustikasari, M., Sirajuddin, R. R., Syukur, M., & Suhaeb, F. W. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Cakrawala Repositori IMWI, 5*(2), 148–153. https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i2.104

Habsy, B. A., & Suryoningsih, M. (2022). Konseling kelompok teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan *self-efficacy* karir siswa SMK, efektifkah? *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik), 6*(2), 46–51. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p46-51

Jariyah, A., Ismail, K., & Afifah, S. (2021). Pengaruh *self-efficacy* peserta didik terhadap minat berwirausaha di kelas XII SMK Nurul Huda Sukaraja. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, 5*(2), 29–35. https://doi.org/10.30599/utility.v5i02.1170

Manuardi, A. R., & Mustopa, S. (2021). Implementasi restrukturisasi kognitif model *coping thought* dalam setting konseling kelompok. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 5*(1), 1–8. https://doi.org/10.22460/q.v5i1p1-8.2169

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Missalam, T., Sugara, G. S., & Muhajirin, M. (2023). Analisis profil efikasi diri karier berdasarkan gender. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, 6*(1), 13–23. https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v6i1.13413

Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior, 110*, 403–419. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012

Nurhidayati, A. E., & Pratiwi, T. I. (2024). Efektivitas strategi *cognitive restructuring* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat di SMAN 12 Surabaya. *Jurnal BK UNESA, 14*(3).

Nwakpadolu, G. M., Ede, M. O., Nwadi, C. L., Ede, K. R., Okoro, J., Onyishi, C., Omeke, F., & Oneli, J. O. (2024). Effect of cognitive behavior-aided counseling on entrepreneurial self-efficacy of students of home economics education in South-East Nigeria. *Medicine, 103*(34). https://doi.org/10.1097/MD.0000000000039379

Putri, D. D., Sinring, A., & Harum, A. (2024). Penerapan teknik *live modeling* untuk meningkatkan efikasi diri berwirausaha pada siswa sekolah menengah pertama. *Pinisi Journal of Education, 4*(3), 230–243.

Rafli, M., Hambali, I., & Muslihati. (2025). Career pathways in entrepreneurship: How self-efficacy influences entrepreneurial intentions in vocational education. *COUNSENESIA: Indonesian Journal of Guidance and Counseling, 6*(2). https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i2.5560

Rahmawati, A. D., Wibowo, F. D., Habibullah, Nurrochmah, H., Baity, H. F. N., & Makhmudah, U. (2022). Efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan efikasi diri siswa SMA/SMK: Systematic literature review. *COUNSENESIA: Indonesian Journal of Guidance and Counseling, 3*(2), 1–7. https://doi.org/10.36728/cijgc.v3i2.2223

Ramadhanty, C., & Nurjannah. (2023). Teknik *cognitive restructuring* (pandangan Islam). *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, 6*(1), 85–92. https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i1.258

Sarman, R., Affandi, A., Priadana, S., Djulius, H., Alghifari, E. S., & Setia, B. I. (2025). Business success in emerging markets: Entrepreneurial motivation and entrepreneurial self-efficacy. *Journal of Small Business Strategy, 35*(1), 45–57. https://doi.org/10.53703/001c.124013

Septian, M. R., & Manuardi, A. R. (2021). Konseling dengan strategi restrukturisasi kognitif serta pengaruhnya terhadap efikasi diri performansi akademik. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 5*(2), 46–55. https://doi.org/10.22460/q.v5i2p46-55.2422

Srianturi, Y., Setyoningsih, Y. D., & Fauziyah, U. (2024). Effectiveness of group counseling services with cognitive restructuring techniques to increase student self-efficacy at MTs Islamiyah Balen. *JECO: Journal of Education and Counseling, 4*(2), 65–73. https://doi.org/10.32627/jeco.v4i2.1059

Sudirman, A., Naninsih, N., Wairisal, L. P., Risambessy, A. M., Nuraisyiah, T. P. S., Rokhimah, Nurjannah, R. A. Y., Kurnianto, A., Rismayani, H. H. R., Aziz, M., Ali, H. T., & Manafe, S. H. (2023). *Kewirausahaan (Era Society 5.0)* (Hartini, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Wei, J., Chen, Y., Zhang, Y., & Zhang, J. (2020). How does entrepreneurial self-efficacy influence innovation behavior? Exploring the mechanism of job satisfaction and Zhongyong thinking. *Frontiers in Psychology, 11*, 1–15. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00708